

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTOBANGON KECAMATAN KOTAMOBAGU TIMUR KOTA KOTAMOBAGU

Tesy Mamonto*

* Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi

Abstrak

Cakupan pemberian ASI secara eksklusif di Indonesia belum dilaksanakan sepenuhnya dan masih jauh dari target yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Adapun permasalahan yang utama yaitu umur ibu yang terlalu muda, kurangnya pengetahuan tentang manfaat ASI, kurangnya dukungan petugas kesehatan, gencarnya promosi susu formula, faktor sosial budaya, ibu bekerja serta sikap ibu yang kurang mendukung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Kotobangon Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan rancangan *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian adalah ibu-ibu yang memiliki anak umur 6-24 bulan sebanyak 96. Analisis data menggunakan uji *Chi-SquareTests* dan Uji regresi *logistic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara tempat persalinan ibu $p=0,016$ ($p<0,05$), penolong persalinan ibu $p=0,037$ ($p<0,05$), peran petugas kesehatan $p=0,014$ ($p<0,05$), sikap ibu $p=0,001$ ($p<0,05$) dengan pemberian ASI eksklusif adalah dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu $p=0,059$ ($p>0,05$), pengetahuan ibu $p=0,052$ ($p<0,05$) dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil Uji regresi *logistic* menunjukkan variabel sikap yang paling erat berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai OR (Odds Ratio) paling tinggi yaitu 7,47 (95% CI : 1,592-35,095). Hal ini berarti bahwa variabel yang dominan berpengaruh terhadap ASI Eksklusif adalah variabel Sikap. Jadi Sikap yang baik akan membuat responden memberikan ASI Eksklusif sebesar 7,47s kali di dibandingkan dengan Sikap yang kurang baik. Kesimpulan penelitian ini yaitu faktor tempat persalinan ibu, penolong persalinan ibu, peran tenaga kesehatan dan sikap ibu berhubungan dengan pemberian ASI. Faktor pekerjaan ibu dan pengetahuan ibu tidak mempunyai hubungan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Keyword : Asi Eksklusif, bayi

Abstract

Coverage of exclusive breastfeeding in Indonesia have not been fully implemented and is still far from the target set by the government. The main problems are too young maternal age, lack of knowledge about the benefits of breastfeeding, lack of support from health workers, the promotion of infant formula, social and cultural factors, as well as the attitude of mothers working mothers are less supportive. The purpose of this study was to determine the factors associated with exclusive breastfeeding in infants in Puskesmas Kotobangon District of East Kotamobagu

This research is research with *cross sectional study*. Samples are mothers who have children aged 6-24 months were 96 respondents who were in Puskesmas Kotobangon District of East Kotamobagu Kotamobagu. Data analysis using *Chi-SquareTests* and *logistic regression test* was used to determine the most dominant variables closely associated with exclusive breastfeeding. The results showed that there was a significant relationship between the birth mother $p = 0.016$ ($p < 0.05$), maternal birth attendants $p = 0.037$ ($p < 0.05$), the role of health workers $p = 0.014$ ($p < 0.05$), maternal attitude $p = 0.001$ ($p < 0.05$) with exclusive breastfeeding is and there is no significant relationship between maternal employment $p = 0.059$ ($p > 0.05$), $p = 0.052$ maternal knowledge ($p < 0.05$) with breastfeeding Eksklusif. Hasil *logistic regression test* showed variabel paling attitude is closely associated with exclusive breastfeeding with OR (Odds Ratio) is the highest of 7.47 (95% CI: 1.592 to 35,095). This means that the dominant variable effect on exclusive breastfeeding is the attitude variables. So good attitude will make the respondents gave exclusive breastfeeding for 7,47s times in comparison with the attitude is not good. Conclusion This study is a factor of maternal labor, maternal birth attendants, the role of health workers and attitudes related to breastfeeding mothers. Factors mother and knowledge work mothers do not have a relationship with exclusive breastfeeding..

Keyword : exclusive breastfeeding, infant

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan mengamanatkan bahwa Upaya Perbaikan Gizi bertujuan untuk meningkatkan mutu gizi perseorangan dan masyarakat, antara lain melalui perbaikan pola konsumsi makanan, perbaikan perilaku sadar gizi, dan peningkatan akses dan mutu pelayanan gizi dan kesehatan sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Upaya pembinaan gizi dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan pentahapan dan prioritas pembangunan nasional.

Salah satu prioritas pembangunan nasional sebagaimana tertuang pada dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional dan Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2010-2014 adalah perbaikan status gizi masyarakat. Sasaran jangka menengah perbaikan gizi yang telah ditetapkan adalah menurunnya prevalensi balita gizi kurang menjadi 15% serta prevalensi balita pendek menjadi 32% pada tahun 2014. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut telah disusun Kegiatan Pembinaan Gizi Masyarakat 2010-

2014, sebagai penjabaran operasional Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2010-2014. Rencana Aksi Pembangunan Gizi Masyarakat 2010-2014 berisikan tujuan, sasaran operasional, kebijakan teknis dan strategi operasional, serta kegiatan pokok, dan pentahapan indikator setiap tahun. Salah satu kegiatan tersebut adalah pemberian ASI eksklusif kepada bayi usia 0-6 bulan

Pemberian ASI eksklusif di n negara berkembang berhasil menyela matkan sekitar 1,5 juta bayi/tahun. Atas d asar tersebut, World Health Organization (WHO) merekomendasikan untuk hanya memberi ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan. (Anonimous, 2012).

Meskipun pemerintah telah menghimbau pemberian ASI Eksklusif, angka pemberian ASI Eksklusif masih rendah. Cakupan pemberian ASI eksklusif di provinsi Sulawesi Utara masih sangat jauh dari target yang telah ditentukan. Capaian ASI eksklusif di Provinsi Sulawesi utara pada tahun 2010 sebesar 22,6% , tahun 2011 mencapai 26.30%, dan pada tahun 2012 meningkat menjadi

42,56%. Hasil Riskesdas Sulawesi utara tahun 2013 untuk pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0 – 6 bulan adalah 38 % . (Profil Dinkes Provinsi Sulut 2012).

Capaian ASI eksklusif untuk Kota Kotamobagu pada tahun 2011 hanya 4,3%, pada Tahun 2013 meningkat menjadi 48%, capaian untuk bulan Agustus tahun 2014 sebesar 12, 77%. Cakupan di wilayah kerja Puskesmas Kotobangon tahun 2012 sangat rendah yakni 2,4% saja bayi yang diberi ASI eksklusif dan pada Tahun 2013 masih rendah juga yaitu 7,5% yang memberikan ASI secara eksklusif, berdasarkan data laporan untuk bulan Desember tahun 2014 Puskesmas Kotobangon hanya mencapai 10,08 %. Hasil tersebut masih sangat jauh dari target yang diharapkan oleh pemerintah yakni 80% bayi harus mendapat ASI Eksklusif. (Profil Dinkes Kota Kotamobagu 2012).

Berdasarkan paparan di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja puskesmas kotobangon, sehingga diharapkan dapat menyusun perencanaan guna

meningkatkan pencapaian ASI Eksklusif berdasarkan target pencapaian SPM kabupaten/Kota di masa yang akan datang serta menjamin pemeliharaan kesehatan masyarakat dan peningkatan sumber daya manusia di kota Kotamobagu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan metode pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kotobangon Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu dan dimulai pada bulan Desember 2014 – Januari 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak umur 6- 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kotobangon dengan 10 desa/kelurahan yang berjumlah 1020 ibu. Sampel adalah ibu yang mempunyai anak umur 6 - 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kotobangon yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi

Hasil dan Pembahasan

1. Pemberian ASI eksklusif

Pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja sampai usia enam bulan, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air the dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, papaya, bubur susu, biskuit, bubur, dan nasi tim (Roesli, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara proporsi diketahui ibu yang mempunyai bayi di wilayah kerja Puskesmas Kotobangon, mayoritas tidak memberikan ASI Eksklusif (73%) dibandingkan dengan ibu yang memeberikan ASI eksklusif (27%). Keadaan ini mencerminkan bahwa perilaku ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif kepada bayiinya cenderung relative rendah dibandingkan dengan target pemerintah yakni 80% bayi 0-6 bulan harus diberikan ASI secara Eksklusif. Dari hasil wawancara dengan responden diperoleh keterangan bahwa mereka tidak bisa memebrikan ASI secara eksklusif karena banyak faktor penyebab antara lain ; ASI ibu baru keluar setelah 2-3 hari setelah melahirkan, ASI dianggap tidak

cukup karena bayi selalu menangis dan susah tidur, ibu harus bekerja dan produksi ASI sudah tidak ada atau kering sebelum bayinya berumur 6 bulan.

2. Hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif

Berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif salah satu faktor yang yang menjadi kendala adalah masuknya perempuan ke sector public. Diharapkan dengan masuknya perempuan ke lingkungan kerja tetapi harus tetap memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya di tempat kerja.

Status pekerjaan dalam penelitian ini adalah sebagian besar Ibu tidak bekerja atau sebagai Ibu rumah tangga yang waktu terbanyaknya berada di rumah untuk mengurus anak dan keluarganya tetapi sebgian besar ibu rumah tangga (88 responden) ini tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada anaknya. Dari hasil wawancara dengan responden diperoleh keterangan bahwa walaupun mereka tidak bekerja diluar rumah atau hanya mengurus rumah tangga, mereka tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif

dikarenakan banyak penyebabnya seperti : ASI keluar setelah dua sampai tiga hari pasca melahirkan, ibu menganggap ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi dikarenakan bayi selalu menaggis dan susah untuk tidur, serta produksi ASI yang kurang . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamahit (2011), Rahmawati A, Burhanuddin Bahar, Abdul Salam (2012), Siallagan ,dkk (2013) dimana Pekerjaan merupakan faktor yang tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung Tahun 2013.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawenrusi (2011) dalam jurnal media gizi pangan, Vol. XI, edisi 1. Yang mana pekerjaan ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dan Penelitian Astuti I (2013) dalam determinan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui dimana terdapat

hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif $p \leq 0,05$

3. Hubungan tempat persalinan dengan pemberian ASI Eksklusif
Berdasarkan penelitian ini maka diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara tempat persalinan dengan pemberian ASI eksklusif, dari 75 responden yang memilih tempat persalinan di fasilitas kesehatan terdapat 18 responden yang memeberikan ASI secara eksklusif dan 57 responden tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya. Tempat persalinan merupakan pilihan ibu untuk melahirkan anaknya. Sebanyak 7 dari 10 ibu hamil di Indonesia, termasuk 7% di rumah bidan. Menurut Raharjo, 2006 tempat persalinan dapat berpengaruh terhadap pemberian makanan prelakteal dikarenakan masih terdapat kebijakan atau tata laksana rumah sakit atau tempat bersalin yang kurang mendukung keberhasilan menyusui seperti bayi baru lahir tidak segera disusui, memberikan makanan prelaktal dan tidak dilakukannya rawat gabung. Orgulensi (2009)

menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tempat persalinan di fasilitas kesehatan dengan pemberian makanan prelaktal pada bayi baru lahir dengan nilai $p < 0,001$.

Penelitian yang dilakukan Tarigan, Nk. Aryastami (2012) dimana faktor pemungkin dalam pemberian ASI eksklusif adalah tempat melahirkan dan ketersediaan ruangan untuk menyusui. Keeratan si ibu terjadi jika proses persalinan. Demikian juga tempat melahirkan (fasilitas kesehatan) yang mendukung program ASI eksklusif akan mendukung dan menganjurkan si ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, namun harus didukung oleh keinginan ibu untuk memberikan yang terbaik kepada bayi

4. Hubungan Penolong persalinan dengan pemberian ASI Eksklusif
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua responden ditolong oleh tenaga kesehatan dalam persalinannya (96 responden), tetapi yang memberikan ASI eksklusif hanya 24 responden (25%) dan yang

tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 72 responden, sedangkan persalianan yang ditolong oleh bukan tenaga kesehatan (dukun) dari 4 responden yang memberikan ASI secara eksklusif sebesar 75% (3 responden). Dari penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan antara penolong persalinan dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siallagan,dkk (2013) dimana penolong persalinan tidak ada hubungan yang bermakna dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung Tahun 2013.

Penolong persalinan merupakan kunci utama keberhasilan pemberian menyusui dini dan pencegahan terhadap pemberian prelaktal ataupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan pada waktu bayi baru lahir, peran penolong persalinan sangat dominan. Kunci pelaksanaan sepuluh langkah menyusui adalah dengan adanya komitmen penolong persalinan untuk melaksanakan inisiasi menyusui

dini dan tidak memberikan makanan apapun selain ASI kepada bayi baru lahir termasuk pemberian susu formula dan makanan ataupun minuman sebagai prelakteal (Raharjo, 2006).

5. Hubungan peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif, dimana sebagian besar responden yang tidak memberikan ASI secara eksklusif dikarenakan peran/dukungan dari tenaga kesehatan yang kurang baik yaitu sebesar 80,9% (55 responden).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmawati A, Burhanuddin Bahar, Abdul Salam yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone dimana hasil penelitiannya bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan ($p=0,000$) dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone. Pada penelitian Astuti I (2013) Terdapat hubungan yang signifikan antara

peran petugas dengan pemberian ASI eksklusif $p \leq 0,05$.

6. Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan ibu adalah merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh ibu terkait dengan ASI eksklusif yang meliputi hal antara lain : pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif untuk anaknya, kolostrum serta manajemen laktasi yang menunjang keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai umur 6 bulan sesuai yang ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah berpengetahuan baik terkait ASI eksklusif yaitu sebesar 84 responden tetapi yang memberikan ASI secara eksklusif hanya sebesar 26,2 % (22 responden dan sebesar 73% responden yang berpengetahuan baik tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibu sudah berpengetahuan baik atau kurang tidak mempengaruhi ibu untuk tetap memberikan ASI

eksklusif kepada bayinya atau tidak.

Berdasarkan penelitian ini didapat bahwa faktor kebudayaan dan keluarga sangat mempengaruhi ibu untuk menyusui bayinya secara eksklusif atau tidak. Ibu yang pasca melahirkan pada hari pertama lebih percaya kepada kebiasaan atau tradisi orangtuanya/keluarganya yang sudah dilakukan turun temurun seperti memberikan madu , memebri makanan tambahan berupa pisang sebelum bayi berumur 6 bulan dengan alasan agar bayi tidak rewel dan kenyang. Keterangan sebagian responden bahwa sebelum usia 6 bulan bayi sudah diberi susu formula dan makanan tambahan karena produksi ASI yang sudah berkurang sehingga tidak mencukupi kebutuhan bayinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kemalasari (2008), Mamahit (2011). Penelitian ini

berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriningsih (2012) , dimana ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI ($p=0,015$) dengan pemberian ASI eksklusif, dan penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian Siallagan ,dkk (2013) dimana tingkat pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung Tahun 2013.

Disarankan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dengan memberikan penyuluhan atau melakukan manajemen laktasi selama antenatal, intranatal dan postnatal untuk keberhasilan menyusui secara eksklusif.

7. Hubungan sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah bersikap baik terkait ASI eksklusif yaitu sebesar 84 responden tetapi yang memberikan ASI secara eksklusif hanya sebesar 26,2 % (22 responden dan sebesar 73%

responden tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan $p \leq 0,05$.

8. Variabel Yang Paling Dominan Terhadap Kepuasan Pasien

Hasil uji multivariat didapatkan hasil bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Kotabangun. Dari Tabel 16 menunjukkan bahwa Sikap ibu merupakan variabel yang paling berperan terhadap pemberian ASI Eksklusif dengan nilai OR = 9,25 (CI 95% = 0,901-23,871) dibandingkan peran petugas kesehatan (OR = 4,13; CI 95% = 10,445-6,997), penolong persalinan (OR = 7,27; CI 95% = 0,253-23,764), tempat persalinan (OR = 5,67; CI 95% = 00,832-21,957) dan pekerjaan ibu (OR = 3,59; CI 95% = 0,491-9,034). Hal ini berarti bahwa variabel yang dominan berpengaruh terhadap ASI Eksklusif adalah Variabel Sikap, jadi sikap yang baik akan

membuat Ibu memberikan ASI Eksklusif sebesar 9,250 kali di bandingkan dengan Sikap ibu yang kurang baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu, tempat persalinan, pengetahuan ibu, sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif hanya peranan tenaga kesehatan dan penolong saja yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu.

SARAN

1. Dinas Kesehatan Kota Kotamobagu
 - a) Membuat program pelatihan dan penyegaran serta memberlakukan kebijakan tentang sepuluh langkah menyusui di rumah sakit, puskesmas, klinik bersalin dan bidan praktek swasta, serta membuat tindakan tegas bagi petugas yang tidak mengindahkannya

- b) Meningkatkan pengetahuan dengan mengikutkan sertakan petugas kesehatan baik petugas gizi, bidan serta kader kesehatan pada pelatihan serta sosialisasi yang menyangkut dengan ASI eksklusif agar dapat memahami setiap perubahan yang ada dalam setiap pelaksanaan program.
- c) Melakukan rangsangan dengan mengadakan lomba antar wilayah kerja dengan memberikan hadiah atau penghargaan bagi Ibu-ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama 6 bulan sehingga dapat termotivasi dalam peningkatan cakupan ASI Eksklusif di wilayah kerja yang ada di lingkup dinas kesehatan Kota Kotamobagu.
2. Puskesmas Kotobangon
Khusus petugas kesehatan baik dokter, bidan dan petugas gizi puskesmas agar lebih aktif dan giat untuk memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu saat hamil tentang perawatan payudara agar setelah melahirkan ASI segera keluar dan pada ibu menyusui serta keluarganya tentang pentingnya ASI eksklusif, manfaat ASI dan cara pemberian ASI eksklusif yang baik dan benar .
3. Masyarakat
- a. Diharapkan kepada ibu yang menyusui agar dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.
 - b. Perlu adanya dukungan dari suami dan keluarga kepada ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aninomous, 2012, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif . Kemenkes RI
- Astuti Isoni. 2013. Determinan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Jurnal Health

- Quality Vol. 4 No. 1, Nopember 2013, Hal 1-76
- Dinkes Provinsi Sulut , 2012 Profil Dinkes Provinsi Sulut 2012.
- Dinkes Kota Kotamobagu,2013. Profil Dinkes Kota Kotamobagu 2013.
- Esse P uji Pawenrusi . 2010 . Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Tamamwung Kota Makasar . Jurnal Media Gizi Pangan Vol. XI , edisi 1 , Januari – Juni 2011.
- Kemalasari, S.2008. Pengaruh Partisipasi Suami Dan Karakteristik Istri Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Kecamatan Sitalasari Kota Pemantangsiantar Tahun 2008. Tesis USU Repository 2008. Diakses : 20 Januari 2015
- Mamahit , 2011. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di kecamatan Girian kota bitung. Tesis Unsrat 2011
- Pawenrusi E,P. 2011. Faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Tamamaung Kota Makassar. Media Gizi Pangan, Vol. XI, Edisi 1, Januari – Juni 2011
- Rahmawati A, Burhanuddin Bahar, Abdul Salam. 2011. Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Peran Petugas Kesehatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone.
- Tarigan U, NK. Aryastami. 2012. Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Bayi Terhadap Pemberian Asi Eksklusif. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 15 No. 4 Oktober 2012: 390-397